

# Fenomena Phubbing pada Siswa MTs Muhammadiyah Kasihan

Hari Setyawan<sup>1</sup>, Vikry Ridho Hidayat<sup>2</sup>, & Agungbudiprabowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

## Key Words:

Handphone; Phone Snubbing; Siswa Mts; Bimbingan Dan Konseling

**Abstrak:** Handphone jadi perangkat khusus dalam pembelajaran sekarang ini di semua tingkatan pendidikan. Hal itu berpengaruh pada intensif pemakaian handphone di kehidupan setiap hari. Kondisi itu memunculkan sikap phone snubbing bertambah mengalami perkembangan dan tidak tersadari oleh pribadi. Phone Snubbing menjadi peristiwa pemakaian handphone pribadi yang terlalu berlebih yang memberikan sikap abai dan tidak acuh atas kedatangan orang disekitaran. Sikap ini diikuti dengan terdiam pada handphone yang dipegang hingga bisa memunculkan pengaruh positif dan negatif dalam kondisi sosial, terutamanya pada sektor individu dan sosial pelajar. Riset kualitatif preskriptif ini mempunyai tujuan untuk menguraikan informasi mengenai background dan aspek pemicu peristiwa sikap phone snubbing pada pelajar dan referensi taktik pelayanan BK. Analisa data memakai style Miles dan Huberman. Keaslian data riset dilaksanakan dengan ekstensi pengamatan, penambahan ketelatenan dan triangulasi sumber. Hasil riset memperlihatkan 1) *Background* sikap *phone snubbing* pada pelajar MTs mengatakan jika pemakaian handphone dengan kategori tinggi yakni rata-rata 9-10 jam setiap hari sampai mengakibatkan keterikatan *handphone* yang tinggi. Keadaan pemakaian handphone saat interaksi pada pelajar MTs begitu bermacam, mencakup wujud penghindaran, untuk menyingkirkan rasa jenuh, terdapatnya keperluan yang ada dalam kegiatan dengan handphone, dan kepentingan yang lain yang memerlukan fast response. Argumen pemakaian *handphone* untuk memenuhi bukannya keperluan belajar untuk cari kesenangan, menjaga komunikasi dengan rekan jarak jauh. 2) Empat hal yang memberikan indikasi sikap phone snubbing pelajar MTs yakni nomophobia, perselisihan interpersonal, pernyataan permasalahan dan isolasi diri; 3) Referensi taktik pelayanan BK mencakup bimbingan dan konseling yang disinkronkan dengan keperluan.

**How to Cite:** Setyawan, H., Hidayat, V.R., Agungbudiprabowo. (2022). Fenomena Phubbing pada Siswa Mts Muhammadiyah Kasihan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

## PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki masa globalisasi (Abdillah, 2019). Kemajuan perkembangan informasi saat ini semakin pesat. Dorongan terus menerus dalam kemajuan informasi (TI) dan pengorganisasian web telah mendorong peningkatan digitalisasi (Salim, et al., 2020). Saat ini, ponsel benar-benar dibutuhkan oleh semua orang dan menjadi perangkat keras yang signifikan karena cukup mudah untuk dibawa ke mana-mana dan dapat menangani tanggung jawab seseorang. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa seseorang akan merasa bodoh jika jauh

dari ponselnya, terlebih lagi, tempat kerja diatur dari pembicaraan, panggilan video, proyek, permainan, dan berbagai tugas sehingga dapat diperiksa. dunia hanya melalui benda dada di pegangan. Penggunaan kemajuan untuk menjawab kebutuhan dan membuat usaha lebih mudah. Dalam kondisi yang semakin maju, lembaga-lembaga pencerahan seharusnya berusaha untuk memberikan kemas dalam menciptakan pertemuan karena dalam segala hal, praktik pembelajaran dan pembelajaran bertahan meskipun mereka mampu sebagaimana mestinya. Salah satu perangkat utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah sel, PDA yang dapat memberikan aset siswa untuk fokus pada sekolah sangat dekat dengan bergabung dengan afiliasi web. Hasil investigasi yang dimotori oleh Daulay (2020) mengungkapkan bahwa klien nirkabel di Indonesia mencapai 83,18 juta, sehingga Indonesia berada di 3 besar situasi di Asia Pasifik.. 93% gerombolan anak muda berprofesi sebagai pelanggan telepon seluler, tepatnya remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas berusia 12-18 tahun. Pentingnya ponsel dapat digunakan secara pasti atau merugikan bergantung pada pemakainya. Hal ini ditegaskan dengan asumsi pentingnya ponsel memberikan bantuan kepada anak-anak untuk mempersiapkan tingkat imajinasi dan pengetahuan (Novitasri dan Khotimah, 2016). Pekerjaan ponsel benar-benar membantu siswa saat ini, karena tidak aneh bahwa siswa sebagian besar menghabiskan energi secara konsisten untuk mendapatkan ponsel mereka. Sayangnya, para siswa memanfaatkan tampilan ponsel sebagai sarana hiburan, mengingat keadaan di atas, para siswa mengatakan bahwa mereka lebih senang bermain-main daripada membuka Google Homeroom (Specialist Perception, 2020).

Sesuai opini Rachman (dalam Alia dan Irwansyah, 2018) berhasil menjelaskan jika ada hasil prestasi belajar pribadi yang turun karena pemakaian teknologi digital, tidak hanya itu Alia dan Irwansyah mengatakan imbas yang lain mencakup: kegiatan fisik yang terbatas mempunyai pengaruh pada perkembangan pribadi dan tentang kesehatan yang terusik, seperti mata merah dan lain-lain. Berdasar pada pengamatan di dalam lapangan periset mendapati realita itu. sampai orangtua saat ini kerap mengeluhkan berkaitan penggunaan handphone pribadi hingga sudah memberi masalah akhirnya proses belajar terhalang karena waktu tersita karena kegiatan dengan handphone.

Bicara perihal pemakaian handphone, sebagian besar sudah jadi bagian dari kesukaan pribadi. Perihal itu didukung oleh opini Cooper (2000), tentang sikap keterikatan sesuatu yang disukai. Sangat mirip dengan keadaan siswa yang menjadi tergantung pada latihan yang telah diselesaikan di ponsel untuk berbagai keringanan yang diberikan. Namun, sensor telepon saat ini, disposisi sedih (phubbing) berubah menjadi gambaran buruk individu di mata seseorang.

Beragam persoalan muncul karena menaikkan pemakaian handphone, bersamaan dengan hal itu ditambahkan ke acara phubbing. Wajar saja, "phubbing" dicirikan sebagai watak mengejek yang ditunjukkan dengan mengabaikan seseorang dalam hubungan persahabatan dan memusatkan perhatian pada hubungan individu dengan ponsel yang mereka miliki (Haigh, 2015). Sesuai Robert (2016) cemoohan telepon dipartisi menjadi "telepon" dan itu menyiratkan: memiliki arti handphone saat ini kerap disebutkan handphone dan "snubbing" yang maknanya tidak peduli dengan konotasi mengejek. Peristiwa demikian memandang jika pribadi yang konsentrasi atau fokus pada handphonenya jadi berbuat tidak etis untuk orang di sekitarnya. Ramadhani (2020) mengatakan jika pemakaian handphone yang terlalu berlebih dalam kehidupan sosial akan menyebabkan ketagihan. Pribadi yang alami ketagihan, pasti berasa kuatir bila kelamaan tidak terhubung handphone hingga pribadi mempunyai kecondongan sikap phone snubbing (phubbing).

Opini Sulistyaningsih (dalam Vetsera, 2019), pemakaian handphone ini disebut dengan istilah "generasi merunduk" sebab ditengah-tengah masyarakat individu sebagai pelaku cenderung lebih asyik dengan dunia dalam pegangan dibanding rekan berbicara yang ada didepannya. Dalam sebuah jurnal yang dipublikasi pada situs [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov) NCBI (National Center for Biotechnology Information) yang dengan judul *Determinants of Phubbing, Which is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation* Bentuk kalau phubbing mempunyai susunan multi dimensi, mencakup : ketagihan handphone, ketagihan internet, ketagihan sosial media dan ketagihan games. Karadag, dkk (2015) mengutarakan berkenaan beberapa macam ketagihan itu memberi sumbangsih pada pembangunan sikap phone snubbing pada diri pribadi.

Sesuai Chotpitayasunondh dan Douglas (2016), ketergantungan pada penggunaan ponsel menarik diri dari efek ketergantungan pada pembukaan web, dan FoMo (Kecemasan terhadap melewatkan peluang besar). Riset yang disutradarai oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018), ada empat perspektif yang menjadi aturan ketika seseorang melakukan celaan melalui telepon. Penggambaran menurut sudut pandang ini meliputi: 1) Nomophobia (No Cell Phone Fear), kejadian yang terjadi karena rasa takut berada jauh dari ponsel. 2) Self Confinement, individu dengan sengaja membatasi diri dari iklim dan nol lebih pada ponselnya. 3) Penjelasan Masalah (Issue Afirmasi), perhatian individu terhadap mentalitas yang telah dilakukan selama berada di area sosial lokal, seperti mengetahui apakah seseorang sedang bermasalah sambil secara tegas fokus pada ponsel yang kontras dengan sifat diskusi 4) Pertanyaan relasional (Relasional Clash), perkembangan isu atau isu yang muncul baik di antara mereka sendiri maupun orang lain akibat penggunaan telepon seluler.

Periset memphoto jika peristiwa phubbing akan memunculkan permasalahan untuk pribadi pada sektor individu dan sosialnya, hingga periset akan memperlihatkan pentingnya kehadiran peranan BK dalam menolong mengentaskan pribadi dari persoalan yang dirasakan dalam peristiwa phubbing buat memperoleh pelayanan arah atau nasihatnya. Lebih jauh lagi, ia memunculkan keharusan pada ruang individu dan sosial, keuntungan dalam perubahan diri dan masalah perilaku. Sesuai dengan Prinsip Kemandirian Siswa (SKKPD) yang berkaitan dengan perhatian pada kewajiban sosial individu, titik fokus tugas advokat adalah membantu masyarakat yang memenuhi unsur-unsur tersebut agar menjadi masyarakat yang sehat dan diakui oleh lingkungan komunitas setempat.

Berdasar hal itu periset berminat untuk mengetahui informasi mengenai peristiwa phone snubbing. Peristiwa tersebut akan diuraikan secara deskriptif sesuai background yang didapat sepanjang di lapangan hasil pantauan dari 4 aspek phone snubbing pada pelajar Madrasah Tsanawiyah. Disamping itu periset bisa memberi referensi berkaitan perancangan taktik layanan bimbingan dan konseling dalam menangani peristiwa ini yang terjadi pada pelajar Madrasah Tsanawiyah sekalian implementasi bimbingan dan konseling menghadapi kemajuan peristiwa di kondisi sosial.

## **METODE**

Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang mempunyai tujuan untuk menguraikan info mengenai background dan faktor pemicu peristiwa sikap phone snubbing pada pelajar dan rujukan taktik pelayanan bimbingan dan konseling. Subyek diputuskan dengan teknik purposive sampling, sesuai sama persyaratan yang sudah ditetapkan yakni (1)

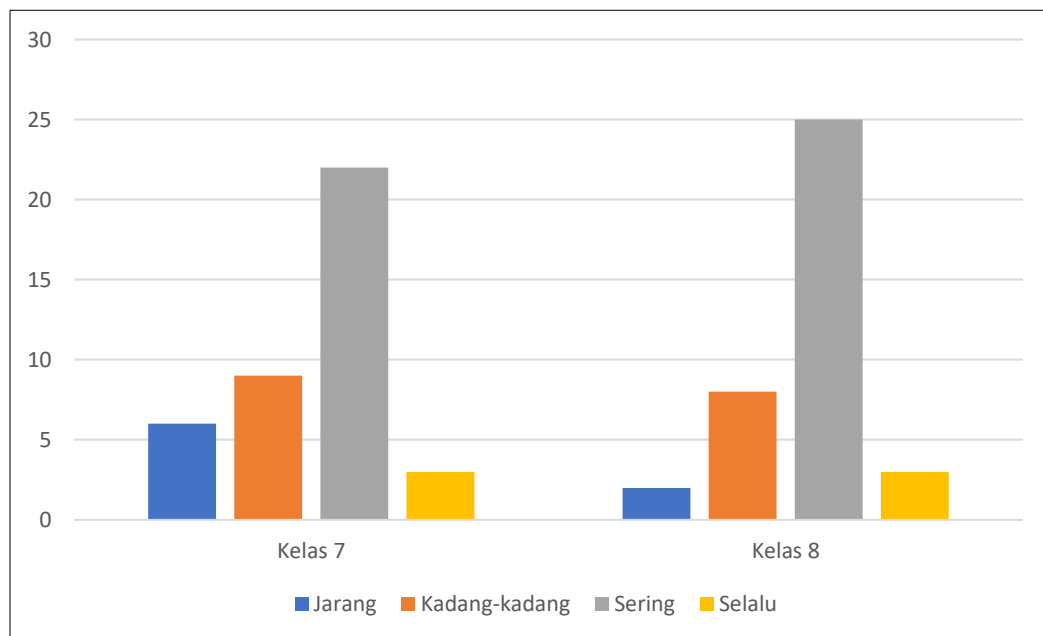
Pelajar MTs Muhammadiyah Kasihan, baik laki-laki atau wanita, (2) Pemakaian handphone terlalu berlebih, (3) Subyek siap berperan serta sampai dengan riset tuntas. Peristiwa Phone Snubbing ditelaah dari sumber data primer berbentuk pencapaian hasil dari pengamatan secara terancang secara keterlibatan pasif, interview mendalam kepada 2 orang konselor dan 8 orang pelajar secara bertatap wajah dan dokumentasi berbentuk photo, video aktivitas interview dengan subyek dan kegiatan pelajar saat memakai handphone di komunitas sosial. Analisa data memakai mode Miles dan Huberman. Keotentikan data riset dilaksanakan dengan ekstensi penilaian, peningkatan ketelatenan dan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar konsekuensi memperoleh informasi dari aktivitas interview dalam dan pengamatan sekaligus dokumentasi, periset memperoleh beragam info yang hendak mendeskripsikan background sikap *phone snubbing* ini di kelompok pelajar MTs Muhammadiyah Kasihan, sebagaimana berikut:

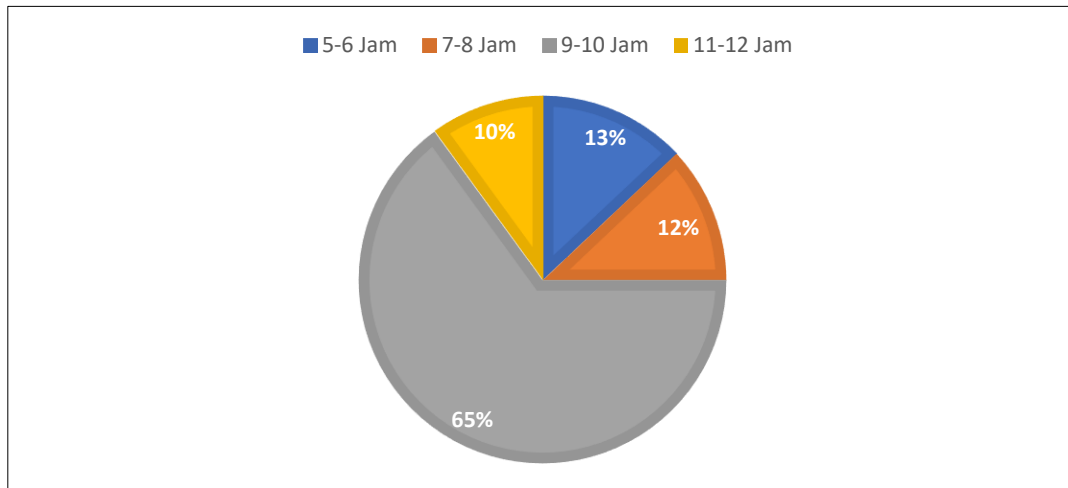
### Latar Belakang Perilaku Phone Snubbing di MTs Muhammadiyah Kasihan Frekuensi Pemakaian Handphone Saat Berinteraksi

Menurut Rakhmawati, dkk (2020) mempelajari jika anak-anak yang terlahir di zaman saat ini identik tidak bisa dipisah dari handphone pada akhirnya memutuskan untuk asyik mainkan *handphone* dibanding berhubungan dengan lingkungan. Pengakuan itu memperkuat kondisi di lapangan, pelajar akui mempunyai rutinitas lama-lama membuka dan memakai *handphone* setiap hari hal itu karena rasa jemu, kesepian yang mengusik, merasa tidak nyaman berjauhan dengan *handphone* sampai kebutuhan penting untuk lakukan pembelajaran saat ini. Berikut data sampel siswa yang sering menggunakan handphone di kelas 7 dan 8 MTs Muhammadiyah Kasihan:



Gambar 1.1 Frekuensi Pemakaian Handphone

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sering menggunakan *Handphone* saat beraktivitas maupun berinteraksi dengan orang lain. Sebanyak 47 siswa yang terdiri dari sebagian kelas 7 dan sebagian lagi kelas 8. Adapun frekuensi siswa yang lain dalam penggunaan *handphone* digolongkan menjadi kadang-kadang, jarang dan sering. Data lain juga menjelaskan lama penggunaan *handphone* bagi siswa yang telah terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

Gambar 1.1 Persentase Durasi Pemakaian *handphone*

Menurut gambar dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa khususnya kelas 7 dan kelas 8 menggunakan *Handphone* 9 sampai 10 jam dalam sehari sementara siswa lain menggunakan *handphone* selama 5 sampai 6 jam, 7 sampai 8 jam dan 11 sampai 12 jam.

#### **Keadaan Saat Memakai Handphone**

Ada sekian banyak pelajar yang mengatakan jika memakai *handphone* sewaktu ada masalah penting dan yang diutamakan oleh masing-masing pribadi, ialah untuk kesenangan, komunikasi dan akademik. Setiap pelajar sebagai subyek tereliti mempunyai argumen yang lain dalam pemakaian *handphone*. Berkenaan dengan hal itu, berlainan juga kondisi dan situasi pelajar memakai *handphone*nya saat ada di komunitas sosial, pelajar dominan untuk menyikapi telephone penting, pemberitahuan yang ada dalam *handphone*. Di dalam lapangan periset mendapati keadaan seperti keadaan makan di atas meja makan, bahkan juga pembicaraan yang terbagi dalam 2 orang saja pelajar sebagian besar pernah memakai *handphone* dalam keadaan-situasi itu.

#### **Argumen Memakai Handphone Saat Berinteraksi**

Argumen ini terkait dengan keadaan subyek saat memakai *handphone*. Keadaan yang mendesak penting dan membutuhkan tanggapan membuat argumen tertentu untuk pribadi untuk membuka *handphone*nya walaupun sedang dalam percakapan yang terjadi saat mereka ada dalam komunitas sosial. Subyek sadar jika argumen itu menuju pada memprioritaskan keperluan sendiri.

#### **Ketika berada jauh dari Handphone**

Dalam eksplorasinya, Asif dan Rahmadi (2017) mengungkap bahwa ada hubungan antara tingkat penghambaan ponsel dengan kepribadian anak usia 11-12 tahun. Dalam penyelidikannya, wajar jika akibat penggunaan ponsel, anak-anak atau remaja di rumah

menjadi ujian untuk berbicara, tidak peduli dan tidak menjawab ketika disapa oleh orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan di antara anak-anak dan orang tua mereka, kondisi mereka saat ini, dan, yang mengejutkan, teman-teman mereka. Apalagi saat menggunakan ponsel, ketika disia-siakan terus menerus dipusingkan. Ini akan memblokir siklus pengenalan pada anak-anak dan akan menghasilkan koneksi ke ponsel.

### **Indikasi Ketagihan Handphone**

Indikasi ketergantungan terhadap ponsel merupakan salah satu variabel penting dalam perkembangan perilaku sensor telepon. Percakapan yang dimulai oleh Griffiths (dalam Adi, 2018) menyelidiki keadaan perasaan individu yang bergantung pada pengabaian waktu, bahkan dengan dan dengan tidak sering memikirkan perkembangan dunia lain dan kehadiran seseorang di sekitarnya. Subjek mengungkapkan bahwa ia menyadari bahwa dirinya sendiri telah menjadi tanggungan atau ikut berkumpul sebagai pribadi pada ponselnya sehingga seringkali ketika di lingkungan sosial ia sibuk dengan kesibukannya di ponselnya untuk menjawab pembicaraan melalui WhatsApp, main-main, menonton YouTube, mengakses program video lainnya.

### **Tingkah laku Phone Snubbing**

Tinjauan yang diselesaikan oleh Pinchot, dkk (2010) mengatakan bahwa jika ponsel, dengan asumsi disposisi korespondensi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah unik. Orang-orang tidak merasa tidak mungkin jika mereka mengalami masalah dengan ponsel mereka di pemakaman, atau saat makan malam. Akhirnya, pameran merek dagang, manfaat dan tutup, berubah menjadi hal yang teratur dilihat oleh pemakainya. Individu tertentu lebih membuang waktu dengan sel daripada berinteraksi dengan orang lain atau membuat asosiasi dengan jejaring sosial. Di sini teguran telepon berubah menjadi standar lain yang menyoroti pergaulan dengan seseorang.

### **Aspek Tingkah laku Phone Snubbing**

#### **Nomophobia**

Nomophobia merupakan sindrom terkait perasaan takut pribadi jika tidak membuka handphone yang dipunyai, hingga pribadi tidak terlepas atau pisah dengan handphone dalam semua kondisi. Pengidap nomophobia ini condong memakai sosial media sebagai alat berkomunikasi, rasa resah akan ada dan merasa tidak nyaman dirasa oleh pribadi. Pribadi yang kurang waspada dalam melakukan bisa melupakan kedatangan rekan-rekan fisik disekitaran pribadi (Rabathy, 2018). Hal itu memperkuat bagaimana pribadi yang diindikasikan phone snubbing mempunyai keterikatan dengan handphone bahkan juga akan merasakan kekhawatiran yang berlebihan saat tidak menggenggam dan terhubung handphonenya mengarahkan pada peristiwa yang ditelaah oleh periset.

#### **Perselisihan Interpersonal**

Pada zaman sekarang ini alat teknologi berkembang sangat pesat sehingga setiap hari memunculkan permasalahan. Handphone yang tidak berencana mengundang perhatian pribadi dan membuat kecanduan permainan untuk bermain, memecahkan ketentuan sekolah, menyaksikan situs lucu dan mengubah perilaku siswa (Hana, Wardani, dan Arief, 2017). Pengakuan itu memperkokoh ada jika handphone sekarang membawa imbas yang lumayan besar pada diri pribadi, bahkan juga bisa mengakibatkan pribadi mempunyai permasalahan sama orang lain. Timbulnya sikap phone snubbing ini bisa diikuti karena ada perselisihan batin atau keadaan yang tidak bagus di antara subyek terteliti sama orang lain.

### **Isolasi Diri**

Dalam hubungan jaringan pertemanan, keputusan individu untuk menyibukkan diri dengan membuka atau memainkan ponselnya didorong oleh perasaan siap untuk mengendalikan diri agar tidak terlibat dalam diskusi atau hubungan yang terjadi di depan mata. Pelepasan diri ini dicirikan sebagai batas individu untuk dihubungi, terutama selama waktu episode individu untuk mencari tahu alasan pemisahan diri. Turnbull (2010) menunjukkan bahwa seseorang yang menginvestasikan sebagian energinya untuk membaca Web, dengan demikian ia memiliki waktu singkat untuk berkomunikasi dengan orang lain di jejaring sosial yang sebenarnya.

### **Pernyataan Masalah**

Apa yang sudah di perbuat oleh pribadi bisa disinyalir oleh beberapa hal. Sejumlah pribadi dapat mengemukakan tujuan atas apa yang mereka kerjakan. Pernyataan permasalahan ini menjadi tunggal diantara aspek tingkah laku phone snubbing, karena pribadi mengetahui jika dirinya sendiri sedang pada kondisi yang tidak bagus hingga memutuskan untuk dekat sama handphonenya. Maknanya pribadi memberi kesepakatan dan menyengaja meremehkan musuh berbicara dan sekitar lingkungan dan memutuskan untuk memainkan handphone yang dipunyai.

### **Rekomendasi Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Fenomena Phone Snubbing**

Ada referensi untuk mengarahkan dan menasihati strategi administrasi dalam episode teguran telepon terkait dengan kesadaran kewajiban sosial individu, seperti yang berlanjut dalam administrasi penting ada arahan tradisional dan banyak dengan pilihan subjek dalam rencana untuk memberikan administrasi data instruktif kepada semua siswa. Selain itu, dalam administrasi pengaturan individu, advokat dapat membantu subjek yang dieksplorasi dengan melihat kekurangan dan kualitas ini dan tercermin dalam episode teguran telepon. Selain itu, dalam administrasi responsif, mata pelajaran ujian harus dilengkapi dengan kantor bimbingan menggunakan metode yang dapat disinkronkan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, di bidang bantuan, sistem dapat dibawa keluar melalui latihan, termasuk eksplorasi untuk berbicara tentang meningkatnya jumlah kasus ejekan telepon dan kasus terbaru dan melakukan peningkatan ke arah dan mengarahkan proyek sehingga sempurna. dan menjawab kebutuhan siswa di MTs.

## **KESIMPULAN**

Peristiwa phone snubbing tidak bisa dipandang seperti rutinitas yang remeh di tengah bertumbuhnya pelajar MTs dengan umur remaja yang dipenuhi oleh rintangan dan dampak di lingkungan. Munculnya sikap phone snubbing ini diikuti dengan 6 background, mencakup (1) Frekuensi pemakaian handphone saat berinteraksi, (2) Keadaan saat memakai handphone, (3) Argumen memakai handphone saat berhubungan, (4) Ketika berada jauh dari handphone, (5) Indikasi Ketagihan Handphone, (6) Tingkah laku phone snubbing. Dari ke enam background itu mengakibatkan tingkah laku phone snubbing dilakukan dan dialami oleh subyek terteliti. Hal itu diperkokoh karena ada tanda-tanda dari aspek phone snubbing yang terdapat empat aspek, yakni nomophobia, perselisihan interpersonal, pernyataan masalah dan isolasi diri. Konsep itu jadi aspek phone snubbing dilakukan dan dialami oleh sebagian besar pribadi

sebagai subyek terteliti. Mayoritas ke arah pada aspek nomophobia, tetapi setiap subyek terteliti merasakan keempat aspek itu dengan jumlah yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami terhadap semua pihak yang berkenan menolong dalam pengerjaan artikel ini, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. (2017). *Hubungan tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun* (Doctoral dissertation, Faculty Of Medicine).
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9-18.
- Cooper, A. (2000). Seks Maya: The Dark Side of the Force: A Special Issue of The Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity. *Philadelphia: GH Buchanan*.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143-152.
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., ... & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of behavioral addictions*, 4(2), 60-74.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 182-186.
- Pinchot, J., Pullet, K., & Rota, D. (2011). How mobile technology is changing our culture. *Journal of Information Systems Applied Research*, 4(1), 39.
- Rabathy, Q. (2018). Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Generasi Z. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1(1).
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in human behavior*, 54, 134-141.
- Salim, S., Basri, A. M., Husain, D. L., Hidayah, A. N., & Nurhayati, N. (2020). The use of digital literacy in higher education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 52-66.
- Sulistyaningsih, R. (2016). *Kisah di balik setiap perhentian*. Elex Media Komputindo.
- Hornby, A. S. (2003). *Oxford advanced Learner's Dictionary*. New York.